

Menyambut Hari Tari Dunia 29 April

Politik Tubuh dalam Tari



Oleh: Aris Setiawan
Enomusikolog.
Pengajar di Institut Seni
Indonesia Surakarta

Tubuh bukan sebatas daging, kulit dan tulang. Terangkai dari bagian-bagian terkecilnya hingga menjadi sebuah keajaiban medis. Lebih dari itu, bagi Anthony Synnot lewat buku *Tubuh Sosial* (2002), manusai tubuh sebagai "sebuah diri". Berbagai kontroversi, kontradiksi, dan perdebatan menarik dilihatnya di wilayah tubuh. Mengenai ikatan, makna, nilai, kriteria hidup mati, dihias, dan tentu saja bagaimana ia harus diperlakukan dan diciptai. Semua hal unik tentang tubuh tersebut dikemas dan terdeskripsi lewat "gerak". Dengan gerak kita mampu memahami berbagai simbol yang tertuang dalam tubuh.

Lewat gerak pula manusia terkotak-kotakkan menurut hukum formalitas kebudayaan di mana manusia itu hidup. Lalu, muncullah berbagai ekspresi kumpulan dan susunan gerak tubuh yang kemudian disebut sebagai "tari" (*dance*). Mampu memberi rasa, warna, dan karakter detak kultural. Gaya Minang, Solo, Banyuwangi, Yogyakarta, Bali, Papua, Makassar, Dayak Kalimantan dan lain-lain sebagainya adalah kumpulan gerak yang terbentuk dengan berbagai ikatan dan simbol kebudayaan, ternarasi dalam tari tradisi. Namun apakah semua hanya berbicara tentang gerak tubuh semata? Apakah segala eksplorasi tentang gerak, senantiasa dan melulu, hanya sebatas perayaan tubuh?

Berbicara gerak tubuh sebagai sebuah tari, berarti tak cukup dengan hanya meletakkan dikotomi dalam dualisme bergerak dan diam. Namun terangkai dalam berbagai ikatan yang menyertainya. Tubuh adalah kamar imajiner tempat bergumul dan terciptanya berbagai

elemen artistik. Dengan demikian berbicara tubuh tari berarti tak melulu berbicara gerak, namun juga ekspresi musical, bahkan juga mimik, teaterikal, kostum, tata panggung, imajinasi dan tentu saja kreativitas. Semua elemen tersebut menjadi satu kesatuan yang sah untuk digelar, menghantarkan pencapaian sebuah rasa artistik tentang gerak tubuh yang puncak.

Selebrasi tentang gerak dan ekspresi artistik yang menyertainya mencoba dirayakan sebagai Hari Tari Dunia (HTD) setiap tanggal 29 April. Kota Solo, kurang lebih tujuh tahun ini rutin menyelenggarakan perayaan itu. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta bekerja sama dengan

Harapan besar disematkan pada HTD tahun ini agar tidak semata menjadi pesona yang hanya menghamburkan uang.

la merontokkan argumentasi awam, bahwa pemimpin dan pahlawan ideal bertubuh ideal.

Jokowi dengan tubuh rapuhnya itu berhasil menjadi piktat bagi masyarakat Indonesia matakhir. Menghasilkan ibu dan sematan doa. Gerakan yang *klemar-klemar* kemudian dipantulkan dengan karakter orang Solo yang konon halus dan kalem. Perlakuan terhadap tubuh kemudian tak semata hanya dalam upaya pencitraan semata namun ciri budaya. Tubuh sebagai ruang di-

di wadah eksperimental bagi seniman untuk menemukan jejak gerak baru yang terbalut estetika, sehingga menjadi ton-tonan yang lebih menyegarkan. Di perayaan itu kemudian juga menjadi medan interaksi, saling bertukar pikiran dan lebih penting lagi menambah jaring kerja berkesenianan.

Kontinu

Dengan adanya perayaan HTD yang ke tujuh kalinya, seolah mampu membuktikan jati

kan gagasan-gagasan atau solusi ide dalam memecahkan masalah yang selama ini dihadapi ruang hidup semi tradisi khususnya tari di Indonesia.

Sadar atau tidak, perayaan HTD lahir dari sebuah kebutuhan kultural. Merupakan kerja yang dibangun dalam takaran kolektif. Oleh karena itu, tampil di HTD bukanlah semata-mata tujuan utamanya, karena HTD tidak lebih dari sebuah media yang dikonstruksikan menjadi pusat medan interaksi berteamnya seni dengan masyarakat yang terbingkai dalam ruang pluralisme. Ketika proses itu sendiri dimaknai bagian dari tujuan, maka kesedianan melakukan eksplorasi ide-ide baru dan segar adalah cara kerja harus dimunculkan dalam laboratorium kekaryuanmu.

Daya tahan dan komitmen adalah bekal dasar dalam proses tersebut. Bukan merupakan suatu hal yang aneh jika gerbang HTD selalu dibuka untuk dengan wajah baru menggantikan wajah lama yang telah ushur diri. Wajah yang akan banyak dihiasi karya-karya baru yang lebih monumental. Tidak berlebihan kiranya jika harapan besar disematkan pada HTD tahun ini agar tidak semata menjadi pesona yang hanya menghamburkan uang, namun juga mampu membawa dampak yang lebih baik dalam proses berkesenian kita terutama bagi kota Solo.

HTD sejatinya juga menjadi satire atas perlakuan tubuh sosial kita. Yang termanjakan lewat berbagai pelayanan instan. Tubuh tak lagi harus bergerak, karena telah terlayani dengan berbagai kuasa teknologi. Tak lagi perlu membeli makanan ke warung, cukup dengan hanya telepon, maka makanan lezat langsung datang. Tubuh mengalami penurunan daya kerja hingga menjadi sarang dari berbagai penyakit. Oleh karena itu di HTD, menuntut manusia untuk kembali bergerak, mengembalikan kodrat gerak pada tubuh. Bahkan di forum itu, ritus gerak dilangsungkan selama 24 jam nonstop. Selamat Hari Tari Dunia, selamat bergerak dan menari. ■



W&K
200413

pemerintah kota berpesona lewat tari. Tak kurang 1.000 penari lebih memadatkan jalan-jalan kota Solo kala peristiwa itu berlangsung. Ada beberapa catatan penting terkait peristiwa ini. HTD tak semata ritus berpesona, namun ruang kontemplasi diri untuk mencoba melihat posisi kembali tubuh kita dalam tumpukan kisah laku hidup.

Politik tubuh telah berlangsung yang tak melulu dalam dunia tari. Jokowi misalnya, mantan Walikota Solo yang kini menjadi Gubernur DKI Jakarta itu sedang melakukan politik tubuh. Jokowi mampu menjingkirbalikkan kuasa tubuh ideal dalam percaturan kisah politik Tanah Air. Tubuh Jokowi adalah dekonstruksi terhadap kemapanan. Ia adalah manusia yang kurus, cacing, tak berdaging, cungkring, yang tinggal seolah hanya tulang dan kulit. Jokowi bukanlah ekspresi tubuh ideal seperti Susilo Bambang Yudhoyono yang gagah perkasa dengan gerak layaknya pahlawan itu.

tempatkan pada pembuktian tradisi. Gerak-gerak tertentu dieksplorasi sebagai penanda tubuh kultural. Identitas manusia ditentukan lewat pola dan ekspresi geraknya. Karenanya, perayaan hari tari menjadi begitu istimewa karena kebebasan terhadap gerak mendapatkan ruang yang seluas-luasnya. Solo menjadi tuan rumah. Gaung pembebasan ruang tak semata menempatkan Solo sebagai yang berpesona. Namun banyak peserta yang datang dari pulau dan negara lain, demi kebersamaan membebaskan gerak tubuh.

Namun demikian di acara itu kita mampu melihat eksensi keragaman gerak di masyarakat. Semua terbalut atas nama tradisi. Tari-tari tradisi dipertontonkan, menambah semarak dan referensi kita terhadap varian gerak. Ada yang genak halus ala Jokowi, gagah seperti SBY bahkan penuh kejutan layaknya *superhero*. Sementara di sisi lain, ekspresi gerak yang paling kontemporer pun tak bisa ditinggalkan. HTD, menjad

dirinya sebagai wadah penting dalam usaha mengajukan detak kencang nadi kehidupan semi tari masyarakat. Di sinilah medan transaksi berlangsung, murni bertemu dengan beragam profesi yang saling berinteraksi seperti seniman, birokrat, pengusaha, masyarakat umum bahkan mahasiswa. Membawa satu kesepahaman yang akan terwujudkan lewat sentimen atau sarasehan yang digelar sebelum dan sesudah acara berlangsung. Dalam forum itu setidaknya persoalan-persoalan atau isu penting terkait dengan masalah seni di Indonesia dapat diangkat ke permukaan. Tidak hanya sebatas merumahkan, sarasehan yang ada diharapkan mampu berperan sebagai katalisator dalam melahir-

Redaksi menerima tulisan opini, diutamakan tema lokal Surakarta dan sekitarnya. Tulisan merupakan asli karya sendiri. Tema serupa pada saat yang sama tidak dan belum pernah dikirimkan ke media manapun pun. Ketik spasi satu sepanjang 7.500 karakter with spaces dan klin via email ke harianjoglosemar@gmail.com. Lengkap identitas diri, foto dalam pose santai, nomor rekening, dan nomor telepon. Jika dalam waktu dua pekan tulisan belum dimuat, otomatis penulis berhak mencabut tulisan tersebut.